

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya mengalami gangguan atau hambatan, terutama dalam belajar dan untuk menjalani kehidupannya secara normal (Soemantri, 2007; dalam Bahar, 2015). Dilansir melalui cendaneews.com, dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 sebanyak 88 persen penyandang disabilitas termasuk tunanetra belum mendapatkan akses pendidikan. Pada tahun 2017, melansir malangvoice.com, terdapat peningkatan jumlah tunanetra yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dimana terdapat 24 perguruan tinggi inklusi khususnya di kota-kota besar di Indonesia yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal ini didukung dengan upaya Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) yang sejak tahun 2006 mengadakan kegiatan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas penyandang tunanetra di pendidikan tinggi dengan didukung *The Nippon Foundation* dan *International Council of Education for People with Visual Impairment (ICEVI)*. Hasil yang didapat diantaranya adalah jumlah penyandang tunanetra yang melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi meningkat sebanyak 30% dan dibentuknya peraturan menteri pendidikan mengenai pendidikan tinggi yang inklusif nomor 46 tahun 2014 (Siaran Pers: Peran Strategis Pertuni Dalam Memberdayakan Tunanetra Di Indonesia., 2017)

Namun demikian, jenjang di perguruan tinggi merupakan jenjang yang cukup menantang bagi penyandang disabilitas (Ro'fah dkk., 2011; dalam Fikriyyah & Fitria, 2015). Berbagai tuntutan perkuliahan tentunya dapat membuat peserta didik mengalami tekanan atau mengalami masalah-masalah dalam perkuliahan. Mulai dari kuliah tatap muka, mengikuti ujian tertulis dan praktikum, membuat tugas makalah, dan lain sebagainya. Selain itu menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Kemenristekdikti dalam Permenristekdikti RI Nomor 50 tahun 2018 yang berisikan batas maksimal untuk mahasiswa sarjana agar menyelesaikan studinya paling lama 7 tahun (14 semester) yang dimana sebelumnya hanya 5 tahun (10 semester). Mahasiswa yang menyelesaikan lebih dari 7 tahun akan di *drop out* atau

dikeluarkan, batas minimal IPK juga tidak boleh kurang dari 2.00. Peraturan tersebut berlaku bagi seluruh mahasiswa terlepas mahasiswa tersebut juga penyandang difabel (Fitri, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 2 mahasiswa tunanetra pada tanggal 7 Maret 2020, dapat disimpulkan bahwa kedua mahasiswa merasa keterbatasannya menambah beban baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan akademik. Masih banyak yang belum dapat memahami keadaan mereka. Tidak jarang tugas yang diberikan berupa *hard copy* atau buku yang menyulitkan mereka, terbatasnya literatur yang dapat diakses, tugas menumpuk, batas waktu yang sangat cepat ditambah pikiran harus menyelesaikan pendidikan dalam waktu 7 tahun membuat mereka semakin merasa tertekan.

Dibutuhkan kemampuan untuk menghadapi semua masalah yang dialami mahasiswa, kemampuan ini biasa disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber stres yang signifikan. Secara umum resiliensi adalah pola adaptasi yang positif setelah atau selama kesulitan. Meningkatkan resiliensi menjadi sangat penting karena dapat menambahkan pengalaman dalam menghadapi masalah dan tantangan didalam hidup (Southwick, et al., 2014). Resiliensi yang dibutuhkan tunanetra dalam mengatasi masalah akademik yang dialami adalah resiliensi akademik. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik mampu mengatasi berbagai macam permasalahan khususnya dalam atmosfer akademik (Wahidah, 2018). Menurut Hartley (dalam Hassim, 2016) daya lenting atau resiliensi dibutuhkan ketika mahasiswa mengalami peningkatan dalam tekanan akademik dan berkurangnya dukungan sosial yang diperoleh. Resiliensi akademik merupakan kemampuan suatu individu untuk meningkatkan keberhasilan walaupun mengalami kesulitan yang signifikan dalam pendidikan (Cassidy, 2016). Cassidy menuturkan bahwa ada 3 dimensi dalam resiliensi akademik, dimensi pertama yaitu *perseverance* (ketekunan); dimensi kedua yaitu *reflecting and adaptive help-seeking* (refleksi diri dan mencari bantuan secara adaptif); dimensi ketiga yaitu *negative affect and emotional response* (efek negatif dan respon emosional). Dalam *reflecting and adaptif help-seeking*, seseorang mahasiswa dapat lebih kuat dalam menghadapi tantangan perkuliahan ketika ia mampu mencari dukungan yang tepat.

Pencarian dukungan yang tepat (*help seeking*) tidak lepas dari ketersediaan dukungan sosial.

Roberts dan Gilbert (2009) menjabarkan dukungan sosial atau *social support* sebagai keadaan bermanfaat yang diperoleh dari orang lain yang akan membuat individu mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Di dalam Islam dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim harus dapat membantu saudara-saudara muslim yang lainnya (Khoiruddin, 2018), sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya: “Siapa yang biasa membantu hajat saudaranya, maka Allah akan senantiasa menolongnya dalam hajatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dukungan sosial memainkan peran penting bagi tunanetra dalam penyesuaian dan pencapaian dikehidupannya (Shahed, Ilyas, & Hashmi, 2016). Dukungan sosial terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu *perceived social support* (dukungan sosial yang dipersepsikan) dan *received social support* (dukungan sosial yang diterima), *perceived social support* dapat diartikan sebagai persepsi individu terkait dukungan atau bantuan yang diberikan orang lain, dan mengacu pada ketersediaan yang dirasakan serta kecukupan koneksi sosial; sedangkan *received social support* (dukungan sosial yang diterima) lebih terpusat pada kuantitas dan kualitas dukungan yang diberikan orang lain (Young 2006; Kaya, AkgemciI, & Çelik, 2012; Eagle, Hybels, & Proeschold-Bell, 2018). Menurut Zimet, dkk (1988) *perceived social support* merupakan dukungan sosial yang berasal dari *family* (keluarga), *friends* (teman) dan *significant other* (orang terdekat) yang kemudian dipersepsikan oleh individu tersebut.

Perceived social support dapat membantu mahasiswa tunanetra untuk meminimalkan dampak gangguan pengelihatannya dalam mencapai tujuan akademik (Shahed, Ilyas, & Hashmi, 2016). Dalam penelitian Hatami dkk (2019) juga menyebutkan bahwa *perceived social support* memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi secara umum. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang dipersepsikan, semakin tinggi pula resiliensi yang mereka miliki. Hal tersebut juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara singkat terhadap MFR mahasiswa lulusan

UI, dimana ia bercerita bahwa semakin sering ia mempersepsikan dukungan sosial yang diterimanya, semakin ia merasa mampu menyelesaikan dan bangkit dari masalah-masalah yang dialaminya selama ia di perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya hanya dilakukan pada resiliensi secara umum, hal ini menarik minat peneliti untuk mengetahui hubungan *perceived social support* dengan resiliensi di bidang akademik pada sampel mahasiswa tunanetra khususnya di wilayah Jabodetabek karena semakin meningkatnya jumlah tunanetra yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi berkat program pendidikan inklusi, namun penelitian dengan populasi mahasiswa disabilitas masih jarang dilakukan. Penelitian skripsi ini merupakan penelitian payung resiliensi akademik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

“Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tunanetra di Jabodetabek serta bagaimana tinjauannya menurut Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tunanetra di Jabodetabek serta mengetahui tinjauannya menurut Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan atau menambah wawasan dan kajian dalam bidang psikologi terkait tema *perceived social support* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tunanetra di Jabodetabek.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi dengan cara mengungkap lebih jauh terkait hubungan *perceived social support* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tunanetra di Jabodetabek.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa Umum, diharapkan dapat memberikan dukungan sosial bagi temannya yang memiliki kebutuhan khusus untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa tunanetra.
- 2) Bagi Dosen, diharapkan mampu lebih mengerti mahasiswa dengan kebutuhan khusus dan juga dapat memberi dukungan sosial mahasiswa untuk meningkatkan resiliensi akademik.
- 3) Bagi Universitas, diharapkan dapat menyediakan layanan konseling bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus agar dapat meningkatkan *perceived social supportnya* sehingga dapat resilien dalam bidang akademiknya.

1.5 Kerangka Berpikir

